

P R O S I D I N G

Seminar Nasional
Bimbingan dan Konseling

ISBN :
978-979-796-149-7

*“Profesi BK
di Era
Masyarakat
Ekonomi
ASEAN (MEA)”*

Editor :

Dr. Latipun, M.Kes

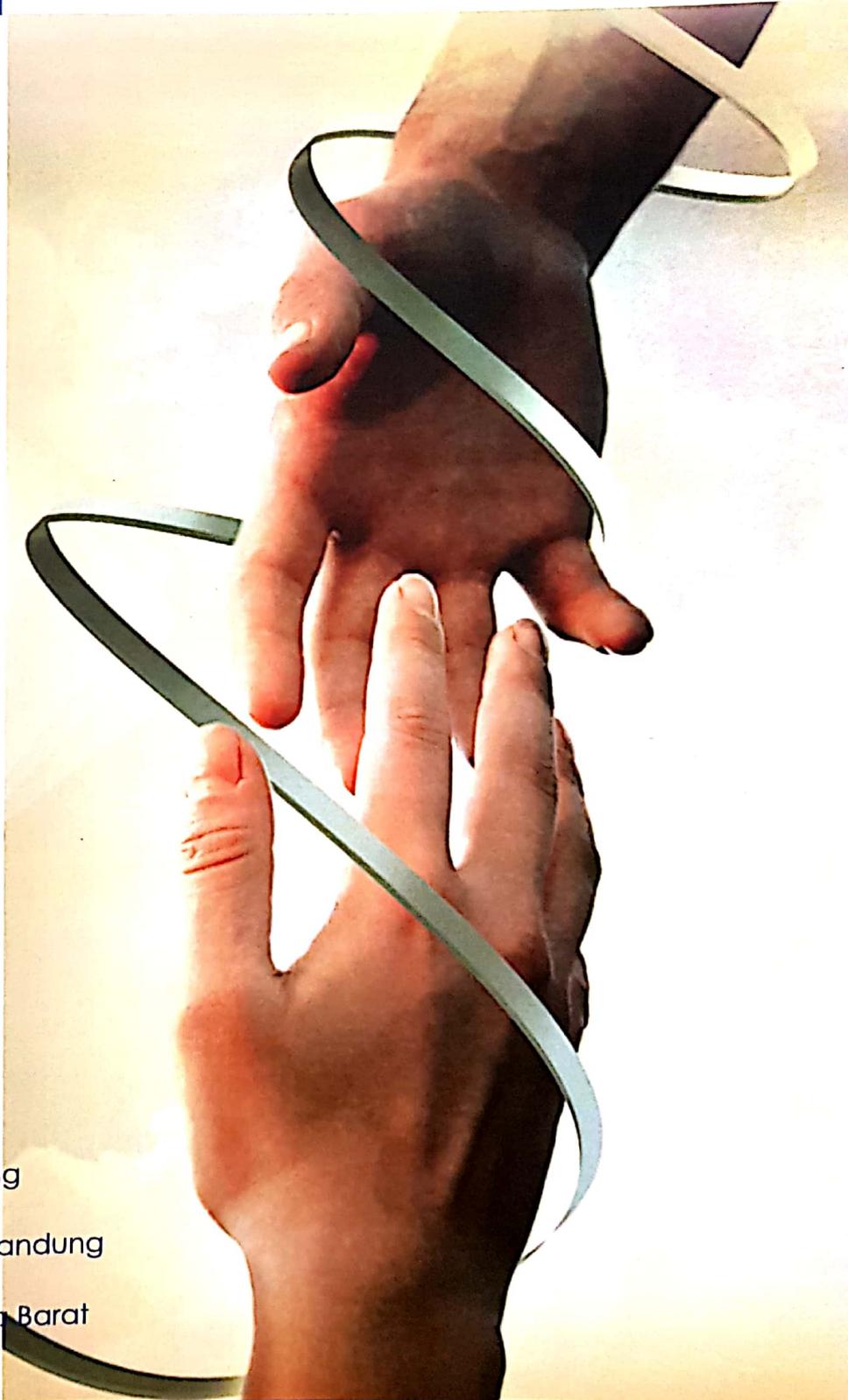
Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons

Universitas Negeri Padang Sumatera Barat



Malang, 13 Desember 2015

- 84-86 *Image Revitalization of School Counselor*
Galang Surya Gumilang
- 87-91 Pendekatan Kreatif dalam Bimbingan dan Konseling Menghadapi MEA: Penggunaan Teknologi dalam Penetapan Peminatan Peserta Didik Baru
Putu Agus Indrawan
- 92-96 Pelatihan Berdasarkan Standar Akademik dan Kompetensi Konselor Guna Membentuk Siswa Berkarakter Unggul dalam Menghadapi MEA 2015
Ratih Christiana
- 97-101 Mempromosikan *School Wellbeing* untuk Memaksimalkan Peranan Konselor di Sekolah
Charli Sitinjak
- 102-107 Inovasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi *Traumatic Stress* pada Korban *Bullying* di Sekolah
Hana Athia Akhzalini
- 108-111 Peningkatan *Self-Efficacy* Peserta Didik melalui Layanan Konseling dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN
Evi Deliviana
- 112-115 Peranan Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Diri Siswa, Potensi, Bakat, Minat yang Dimilikinya
Renatha Ernawati
- 116-123 Krisis Identitas Bimbingan dan Konseling Indonesia
Abi Fa'izzarahman Prabawa & Eni Rindi Antika
- 124-128 Konseling Singkat Berfokus Solusi dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN
Farikha Wahyu Lestari
- 129-137 Pembelajaran *Quantum* dalam Bimbingan
Agus Setiawan
- 138-143 Konseling Krisis untuk Membantu Individu Pasca Trauma Korban Bencana Kabut Asap
Eka Sari Setianingsih & Ellya Rakhmawati
- 144-150 Peran Sikap dalam Memediasi Hubungan antara Empati dengan Perilaku *Cyberbullying*
Nisa Fitriani
- 151-156 Pengembangan *Five Minds* sebagai Strategi Bimbingan dan Konseling untuk Mempersiapkan Masa Depan Anak
Retno Tri Hariastuti

PENINGKATAN SELF-EFFICACY PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING DALAM MENGHADAPI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Oleh

Evi Deliviana, M.Psi, Psikolog

deliviana@yahoo.com

Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membawa peluang dan tantangan baru bagi Indonesia. Peluang dan tantangan tidak hanya terjadi pada sektor ekonomi semata namun juga pada sektor-sektor lainnya termasuk sektor pendidikan. Tanggung jawab yang diemban sektor pendidikan adalah bagaimana membentuk sumber daya manusia yang terampil, berkompeten, serta berdaya saing global. Dalam pelaksanaannya, pendidikan selalu terkait dengan proses belajar mengajar. Keberhasilan peserta didik untuk mengikuti proses belajar dipengaruhi oleh faktor kepribadian, salah satunya adalah *self-efficacy* yang merupakan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan diri untuk menjalankan suatu aktifitas dan mengatasi tantangan guna mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memotivasi diri untuk melaksanakan tugas, aktivitas atau tindakan tertentu dan terus berusaha apabila menemui hambatan dalam mencapai tujuan. Gambaran peserta didik tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan era MEA. Bimbingan dan konseling sebagai layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan kepribadian peserta didik diharapkan mampu meningkatkan *self-efficacy* peserta didiknya.

Kata Kunci: *Self-efficacy*, *Konseling*, *Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*

A. PENDAHULUAN

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan diresmikan pada akhir tahun 2015. MEA merupakan suatu era perdagangan bebas yang tentunya melahirkan kompetisi tingkat global. Indonesia sebagai bagian dari ASEAN akan menghadapi tantangan baru, tidak hanya pada sektor perekonomian semata tetapi juga pada sektor-sektor lain seperti sektor pendidikan.

Tantangan yang dihadapi sektor pendidikan adalah bagaimana menghasilkan sumber daya manusia yang bukan lagi berdaya saing nasional tetapi memiliki daya saing global.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing global. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan selalu terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar (PBM) pada hakikatnya merupakan gabungan dua aktivitas yaitu aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru atau fasilitator. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor kepribadian peserta didik yaitu *self-efficacy* yang berarti keyakinan peserta didik akan kemampuan dirinya dalam menjalankan suatu aktifitas dan mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memotivasi diri untuk melaksanakan tugas, aktivitas atau tindakan tertentu dan terus berusaha apabila menemui hambatan dalam mencapai tujuan.

Bandura (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) memaparkan bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menguasai dan melaksanakan tugas-tugas akademik. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung berhasil dibandingkan dengan peserta didik yang tidak yakin akan kemampuan dirinya. Hal ini dikarenakan ***self-efficacy* bertugas mengarahkan individu untuk semakin giat dan tekun dalam menjalankan aktivitas guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan** (Bandura, 1997). Sebaliknya, peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung kurang berusaha bahkan cenderung mudah putus asa saat tugas yang dikerjakan memiliki tantangan-tantangan tertentu.

Dalam menjawab tantangan era MEA, gambaran peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah gambaran yang perlu dibentuk oleh sekolah sebagai agen pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang berdaya saing global. Pendidikan idealnya juga memiliki layanan yang mampu memfasilitasi perkembangan kepribadian peserta didiknya yaitu layanan bimbingan dan konseling. **Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan di sekolah memiliki kontribusi besar untuk membantu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik.** Dari beberapa hasil penelitian di Indonesia, banyak metode yang digunakan dalam proses konseling telah terbukti berhasil meningkatkan *self-efficacy* peserta didik, seperti misalnya model konseling perilaku, konseling realitas, kon-

seling kelompok dengan teknik penyelesaian masalah, dan lain sebagainya. Agar guru bimbingan konseling mampu memberikan layanan tersebut, **guru bimbingan konseling perlu meningkatkan kompetensi serta keluasan wawasan yang berkaitan dengan metode-metode konseling yang memiliki efektivitas meningkatkan *self-efficacy* peserta didik.** Tujuan akhirnya adalah agar sumber daya manusia yang berdaya saing global yang diperlukan Indonesia dapat terwujud. Dengan demikian sektor pendidikan berkontribusi mendukung Indonesia menghadapi peluang dan tantangan era MEA mendatang.

B. PEMBAHASAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terlihat jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak hanya berfokus pada mengembangkan area kognitif peserta didik saja tetapi juga mengembangkan pribadi peserta didik yang unik secara utuh. Modul bimbingan dan konseling yang dirancang direktorat jendral peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa guna menyelaraskan dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional, dibutuhkan layanan yang mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal, yaitu layanan bimbingan konseling.

Bimbingan pada hakikatnya merupakan proses memfasilitasi pengembangan nilai-nilai inti karakter melalui proses interaksi yang empatik antara konselor (guru bimbingan dan konseling) dengan peserta didik, dimana konselor membantu peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kelemahan dalam berbagai aspek perkembangan dirinya, memahami peluang dan tantangan yang ditemukan di lingkungannya, serta mendorong penumbuhan kemandirian peserta didik (konseli) untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya secara bertanggung jawab dan mampu mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, bahagia serta peduli terhadap kemaslahatan umat manusia (ABKIN, 2007). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan merupakan aktivitas ekstrakurikuler, melainkan merupakan suatu program yang secara sistematis diarahkan untuk memenuhi hakikat bimbingan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Era MEA merupakan momen kompetitif di segala sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Situasi kehidupan akan lebih kompleks dan penuh tantangan. Diperlukan sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing global. Oleh karenanya pelaksanaan pendidikan termasuk layanan bimbingan konseling sebagai bagian integral pendidikan perlu disusun dengan tujuan mencetak peserta didik yang mampu menghadapi tantangan di era MEA. Kenyataan di lapangan, kondisi pendidikan Indonesia membutuhkan perbaikan-perbaikan termasuk di dalamnya masalah-masalah akademik yang berakar dari rendahnya *self-efficacy* peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) di dua SMA di Semarang menemukan permasalahan akademik yang berakar dari rendahnya *self-efficacy* peserta didik. Lebih lanjut peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tersebut menampilkan **8 kecenderungan perilaku yang menjadi penyebab ketidakberhasilan dalam proses belajar. Kedelapan kecenderungan perilaku tersebut adalah; (1) pasrah dengan hasil akademik yang didapat, (2) apatis dalam kegiatan akademik, (3) pesimis ketika menghadapi kesulitan akademik, (4) tidak mampu mengatasi situasi dengan baik, (5) merasa tidak mampu menempuh kegiatan akademik, (6) tidak mampu menentukan apa yang perlu dilakukan, (7) memikirkan apa yang dilakukan tidak penting, dan (8) tidak yakin dengan kemampuan dirinya.** Gambaran kecenderungan berperilaku peserta didik di atas tidak dapat menjawab tantangan era MEA. Oleh karenanya peran guru pembimbing sangat penting untuk memberikan konseling yang mampu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik.

Self-efficacy sebagai bagian dari perkembangan pribadi setiap peserta didik memiliki peran yang besar dalam keberhasilan proses belajar peserta didik. Bandura dan Wood (dalam Baron dan Byrne, 1991) mengutarakan bahwa *self-efficacy* menjadi penggerak motivasi, kemampuan kognitif peserta didik, serta penentu tindakan yang perlu dilakukan dalam upaya memenuhi tuntutan situasi. Jika gambaran *self-efficacy* peserta didik rendah, tentunya akan menjadi masalah bagi individu tersebut saat ia menghadapi tantangan di era MEA. *Self-efficacy* sebenarnya dapat diubah, ditingkatkan atau diturunkan dengan mengelola sumber-sumber *self-efficacy* yaitu; pengalaman keberhasilan, pengalaman individu lain, persuasi sosial dan kondisi fisik dan emosi.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia, terdapat beberapa model dan teknik konseling yang efektif meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Seperti pada penelit-

ian yang dilakukan oleh Yuliantono (2014) yang mendapatkan hasil bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling realitas mampu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Model konseling *rational emotive behavior therapy* berbasis Islam dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2014) juga menggambarkan bahwa model konseling tersebut berhasil meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Penelitian lain oleh Sumadiyasa, dkk, menggunakan model konseling perilaku teknik *modelling* dipaparkan mampu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik.

Beragamnya model serta teknik konseling yang telah teruji secara keilmuan dapat digunakan sebagai sumber referensi guru pembimbing untuk menyusun program dan strategi meningkatkan *self-efficacy* peserta didiknya. Terlebih tugas dan tanggung jawab seorang guru pembimbing adalah menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengembangan dan pemeliharaan karakter peserta didiknya termasuk di dalamnya upaya meningkatkan *self-efficacy* peserta didik yang pada saat ini masih menjadi akar dari permasalahan akademis.

A. KESIMPULAN

Menjelang era MEA, masih banyak permasalahan akademis muncul dan seringkali berakar dari rendahnya *self-efficacy* peserta didik. Oleh karenanya peran guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang mampu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik sangat dibutuhkan. Beriringan dengan fenomena masalah akademik yang disebabkan rendahnya *self-efficacy* peserta didik, beberapa penelitian mengenai model dan teknik konseling yang efektif meningkatkan *self-efficacy* peserta didik telah dilakukan. Guru pembimbing sebagai agen perubahan di sekolah, dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan keluasan pengetahuannya, terutama dalam mengatasi permasalahan rendahnya *self-efficacy* peserta didik. Tujuan akhirnya adalah sekolah tempat bernaung para pelaku pendidikan, termasuk guru dan peserta didik, dapat mencetak sumber daya manusia yang terampil dan memiliki daya saing global sebagai jawaban dalam tantangan era MEA.

A. DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Bandung : PB ABKIN.
- Baron, R.A & Byrne. 1991. Sosial Psychology: Understanding Human Interaction. 6th. USA: Allyn & Bacon.
- Depdiknas. 2008. Pedoman Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Ditjen PMPTK, Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Hermawan, Adik. 2014. Konseling Rationale Emotive Behaviour Therapy Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self-efficacy Peserta Didik MTs Nurul Huda Demak. Yogyakarta.
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. 2009. Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2). (Penerj. Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan, Andi. 2015. Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self-efficacy Akademik Siswa. Semarang: Jurnal Kampus Unes Bendan Ngisor.
- Sumadiyasa,dkk. 2015. Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Dengan Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Self-efficacy Siswa Teralienasi Di Kelas X SMK NEGERI 1 SERIRIT Tahun Pelajaran 2014/2015. Singarja: Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- UU RI. 2003. Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliantono, M. 2014. Palembang. Upaya Meningkatkan Self-efficacy Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Konseling Realitas Pada Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Prabumulih.